



SKRIPSI

**PENERAPAN TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MELAKUKAN INSTRUKSI PADA
ANAK AUTIS KELAS DASAR III DI
SLB NEGERI 1 GOWA**

SRI NININGSIH

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**



SKRIPSI

**PENERAPAN TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MELAKUKAN INTRUKSI PADA
ANAK AUTIS KELAS DASAR III
DI SLB NEGERI 1 GOWA**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

Oleh :

**SRI NININGSIH
NIM. 1445040024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
Alamat: kampus UNM Tidung UNM Jl. Tamalate I Makassar
Telepon 0411 884457-883076.883076

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan No. 2211/UN36.4/PP/2018, tanggal 21 September 2018, dan telah diujikan pada hari Rabu tanggal 26 September 2018 sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa serta telah dinyatakan **LULUS**.

Makassar, 27 September 2018

Disahkan oleh,
Dekan FIP UNM

Dr. Abdullab Sinring, M.Pd
NIP. 19620303 198803 1 003

Panitia Ujian :

1. Ketua : Dr. Pattaufi, M.Si
2. Sekretaris : Dr. Mustafa, M.Si
3. Pembimbing I : Drs. Mufa'adi, M.Si
4. Pembimbing II : Dra. Tatiana Meidina, M.Si
5. Penguji I : Drs. H. Agus Marsidi, M.Si
6. Penguji II : Dr. Muhammad Ardiansyah, S.IP, M.Pd

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
Alamat: JL. Tamalate 1 Tidung Makassar Kampus FIP UNM
Telp: 0411-884457, Fax, 0411-883076
Laman: <http://www.unm.ac.id>

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : “ Penerapan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemampuan melakukan intruksi pada anak autisme kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa”

Atas nama :

Nama : Sri Niningsih
NIM : 1445040024
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa, diteliti dan dipertahankan didepan dewan penguji skripsi pada hari Rabu, 26 September 2018, dinyatakan **LULUS**.

Makassar, 27 September 2018

Pembimbing I,

Drs. Mufa'adi, M.Si

NIP: 19561224 198503 1 005

Pembimbing II,

Dra. Tatiana Meidina, M.Si

NIP: 19630523 198903 2 003

Disahkan :
Ketua Jurusan PLB FIP UNM,

Dr. Mustafa, M.Si
NIP. 19660525 199203 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Niningsih
Nim : 1445040024
Jurusan/Program : Pendidikan Luar Biasa / Strata Satu (S 1)
Studi
Judul Skripsi : Penerapan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan
Kemampuan Melakukan Instruksi Pada Anak Autis
Kelas Dasar III Di SLB Negeri 1 Gowa.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan atau mengandung unsur plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, September 2018
Yang membuat pernyataan,

Sri Niningsih
1445040024

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Jikalau Allah Swt bisa membuat kita kehilangan sesuatu yang tidak terduga, maka ia pun bisa membuat kita mendapatkan sesuatu yang tidak terduga pula, maka teruslah berusaha, berdo'a dan berkhushudzon kepada Allah Swt.

(Sri Niningsih)

Dengan segala kerendahan hati

Kuperuntukkan karya ini

Kepada Almamater, Bangsa Dan Agamaku
Serta Sebagai Tanda Baktiku Ayahanda Dan Ibunda tercinta serta
Keluarga besarku atas segala doa, kasih sayang, dukungan dan
pengorbanaannya yang tulus disetiap alunan langkah demi sebuah
kebahagian dunia akhirat

Terimakasih

.ABSTRAK

SRI NININGSIH, 2018. Penerapan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Melakukan Instruksi Pada Anak Autis Kelas Dasar III Di SLB Negeri 1 Gowa. Skripsi. Dibimbing oleh Dr. Mufaadi, M.Si dan Dra.Tatiana Meidina, M.Si. Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini mengkaji tentang peningkatan kemampuan melakukan instruksi melalui penerapan teknik *modelling* pada anak autis kelas dasar III Di SLB Negeri 1 Gowa. Rumusan penelitian ini adalah : bagaimana penerapan teknik *modelling* untuk melakukan instruksi pada anak autis kelas dasar III Di SLB Negeri 1 Gowa, bagaimana kemampuan melakukan instruksi sebelum dan setelah penerapan teknik *modelling* pada anak autis kelas dasar III Di SLB Negeri 1 Gowa, apakah ada peningkatan kemampuan melakukan instruksi melalui penerapan teknik *modelling* pada anak autis kelas dasar III Di SLB Negeri 1 Gowa. Tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui kemampuan melakukan instruksi melalui penerapan teknik *modelling* pada anak autis kelas dasar III Di SLB Negeri 1 Gowa, untuk mengetahui kemampuan melakukan teknik *modelling* sebelum dan setelah penerapan teknik *modelling* pada anak autis kelas dasar III Di SLB Negeri 1 Gowa, untuk mengetahui kemampuan melakukan instruksi pada anak autis kelas dasar III Di SLB Negeri 1 Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan melakukan instruksi anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang anak autis. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : sebelum penerapan teknik *modelling*, kemampuan subjek dalam melakukan instruksi berada pada kategori kurang mampu, dan setelah penerapan teknik *modelling* berada pada kategori mampu. Kesimpulan dari penelitian ini ialah penerapan teknik *modelling* dapat meningkatkan kemampuan melakukan instruksi pada anak autis kelas dasar III Di SLB Negeri 1 Gowa.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkat limpahan rahmat dan karunia-NYA, dan kekuatan yang dianugerahkan kepada penulis, setiap nikmat waktu, pikiran dan tenaga yang tiada terukur diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan dan tauladan kita, Muhammad Rasulullah SAW

Sebagai seorang hamba yang berkemampuan terbatas, tidak sedikit kendala yang dialami oleh penulis dalam penulisan skripsi ini. Berkat petolongan-NYA dan bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung sehingga kendala tersebut dapat diatasi. Oleh dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada ketiga orang tua tercinta atas segala doa, cinta, kasih-sayang, didikan, kepercayaan dan pengorbanan ayahanda dan ibunda untuk ananda.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.Tp Rektor Universitas Negeri Makassar, yang telah memberi peluang untuk mengikuti proses perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Abdullah Siring, M.Pd. Dekan FIP UNM yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan yang dipimpinnya.
3. Dr. Abdul Saman, M.Si, Kons (PD I), Drs. Muslimin. M. Ed (PD II),

- Dr. Pattaufi. S.Pd. M.Si(PD III) dan Dr.Parwoto, M.Pd (PD IV) yang telah memberikan layanan akademik, administrasi, dan kemahasiswaan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan.
4. Dr. Mustafa,M.Si, Drs. H. Syamsuddin, M.Si, dan Dr. Usman, M.Si sebagai Ketua, Sekretaris, Ketua Lab Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, yang dengan penuh perhatian memberikan bimbingan dan memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan.
 5. Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan serta bimbingan selama studi hingga penyelesaian tugas akhir.
 6. Awayundu Said, M.Pd, selaku staf administrasi jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan pelayanan administrasi selama menjadi mahasiswa sampai penyelesaian studi.
 7. Ibu Dra. Hj. Nuraini, M.M, selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Gowa, yang telah memberikan izin dan menerima melakukan penelitian disekolah. Serta ibu Hasnah, S.Pd. selaku wali kelas III yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis selama penelitian.
 8. Saudara-saudaraku yang saya cintai dan kasihi, kakak Budiman , adik Amir dan adik anas, serta segenap keluarga besar tercinta yang senantiasa mendukung dan mendoakan peneliti, terima kasih atas bantuan moral maupun moril yang selama ini diberikan.
 9. Sahabat-sahabatku yang tercinta Syukma Manggala, Mufitasari, Aulia Nur Cahayu, Afrizatunnisyah, Hardianti Hajrah, Nurul Ain, Nurvikha Syam, Sastika Rani, dan bantuan berupa dukungan motivasi, dan saling mengingatkan.

10. Kepada sahabat-sahabatku juga yang tercinta Sri dewi puspitasari, Rabiatul Adawiah, dan ibu tercinta Masyitah Mulyati yang tidak bosan memberikan semangat dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
11. Rekan-rekan mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Biasa angkatan 2014 yang selalu memberi motivasi dan berjuang bersama-sama selama menjalani pendidikan.
12. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu persatu di sini yang juga telah banyak membantu penulis.

Akhirnya saya menyampaikan kepada semua pihak yang tak sempat disebutkan nama nya satu persatu atas bantuan dan bimbingannya, semoga Allah SWT senantiasa memberikan ganjaran pahala yang setimpal. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya, khususnya bagi pemerhati pendidikan.

Makassar, September 2018

Penulis
Sri Niningsih

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	III
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	IV
ABSTRAK	V
PRAKATA	VI
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR GAMBAR	XI
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR DIAGRAM BATANG	XIII
DAFTAR LAMPIRAN	XIV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	7
A. Kajian Pustaka	7
1. Kajian Teknik <i>Modelling</i>	7
2. Kajian memahami intruksi	13
3. Kajian tentang autis	16
B. Kerangka Pikir	27
C. Pertanyaan penelitian	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	31
B. Variabel dan Definisi Operasional	32

C. Sample	32
D. Teknik pengumpulan data	33
E. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	58
RIWAYAT HIDUP	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	JUDUL	HALAMAN
29	Skema kerangka pikir	29

DAFTAR TABEL

TABEL	JUDUL	HALAMAN
Tabel 3.1	Instrumen Penilaian Kemampuan Anak	34
Tabel 3.2	Kategorisasi Standar	36
Tabel 4.1	Analisi Data Pelaksanaan Penerapan Teknik <i>Modelling</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Melakukan Intruksi Pada Anak Autis Kelas Dasar III Di SLB Negeri 1 Gowa.	46
Tabel 4.2	Data Kemampuan Melakukan Intruksi Sebelum Dan Setelah Penerapan Teknik <i>Modelling</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Intruksi Pada Anak Autis Kelas Dasar III Di SLB Negeri 1 Gowa.	50

DAFTAR DIAGRAM BATANG

DIAGRAM	JUDUL	HALAMAN
Diagram 4.1	Visualisasi Penerapan Teknik <i>Modelling</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Melakukan Intruksi Pada Anak Autis Kelas Dasar III Di SLB Negeri 1 Gowa	47
Diagram 4.2	Visualisasi Nilai Penerapan Teknik <i>Modelling</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Melakukan Intruksi Pada Anak Autis Kelas Dasar III Di SLB Negeri 1 Gowa.	48
Diagram 4.3	Visualisasi Perbandingan Waktu Dan Hasil Penerapan Teknik <i>Modelling</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Melakukan Intruksi Pada Anak Autis Kelas Dasar III Di SLB Negeri 1 Gowa.	49

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	JUDUL	HALAMAN
1	Instrumen Penelitian	58
2	Program Pembelajaran Individual (PPI)	66
3	Data Hasil Penelitian	73
4	Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	76
5	Persuratan	82
6	Riwayat Hidup	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik memiliki makna yang berbeda. Pertumbuhan di definisikan sebagai peningkatan dalam ukuran dan struktur biologis, perkembangan di definisikan sebagai proses menggambarkan kemajuan perilaku menuju kedewasaan, jika istilah “pertumbuhan” itu di gunakan bersama “perkembangan” maka menjadi “pertumbuhan dan perkembangan” ia memiliki makna yang kompleks yaitu berkaitan dengan masalah fisik, mental dan emosional diasosiasikan dengan pertumbuhan peserta didik. Jadi, istilah “pertumbuhan dan perkembangan“ di gunakan bersama untuk menggambarkan proses-proses fisik, mental, dan emosional yang kompleks yang terkait dengan “bertumbuhkembangnya” peserta didik.

Kondisi yang sehat, dalam kaitannya dengan kesehatan dan penyesuaian diri yang memuaskan terhadap pengalaman-pengalaman dan di sertai dengan rasa ingin tahu yang amat besar terhadap orang-orang dan benda-benda. Anak usia 6 tahun yang memasuki sekolah dasar (kelas 1), mungkin berbeda satu, dua bahkan 3 tahun dalam tingkat kesiapan untuk mengambil manfaat dari pendidikan formal. Hal ini di tunjukkan dari hasil sebuah penelitian bahwa kemampuan mental atau umur bagi anak sekolah dasar di temukan dalam rentetan umur kronologis 3 tahun sampai 8 tahun, jadi dalam ritme perkembangan pada anak autisme memiliki hambatan akibat fisik, mental, emosi dan atau sosial yang di alaminya anak

berkebutuhan khusus secara potensial memiliki resiko tinggi terhadap munculnya hambatan dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik, psikologi, sosial atau bahkan dalam totalitas perkembangannya kepribadiannya.

Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang terjadi pada anak di mulai usia 3 tahun pertama kehidupannya, terjadi gangguan pada pusat-pusat di otak yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.

Gangguan autistik sendiri adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan hambatan komunikasi sosial (*deficits in social communication*), hambatan perilaku yang berlebihan (*excess*) dan berkekurangan (*deficit*). Anak autis akan memisahkan diri secara fisik (membuat jarak fisik) dengan orang sekitar, menarik diri, mengasingkan diri dan terkadang anak menjadi sangat aktif dalam berinteraksi namun dengan perilaku yang tidak biasa atau janggal.

Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi (multi-faktor) berpengaruh pada perkembangan otaknya yang terjadi beberapa bulan sebelum kelahiran, dan faktor genetik (keturunan) merupakan faktor yang terpenting. Hal ini menyebabkan gangguan bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif sehingga menyebabkan anak-anak tersebut semakin lama semakin jauh tertinggal di bandingkan anak seusianya ketika umur mereka semakin bertambah.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 26 Januari sampai tanggal 6 Februari di SLB Negeri I Gowakelas dasar III ditemukan anak autis berusia 12 tahun dengan

jenis kelamin perempuan, yang menunjukkan bahwa anak autist tersebut kurang konsentrasi terhadap orang-orang di sekelilingnya, sedikit aktif dan anak tidak mampu melakukan dan menanggapi apa yang di sampaikan oleh guru .

Kemampuan anak dalam melakukan intruksi/perintah ketika guru mengintruksikan anak melipat tangan di atas meja anak tidak menghiraukan perintah guru dan anak lebih senang berbicara sendiri, ketika angkat tangan anak tidak menanggapi guru anak lebih melihat apa yang di lakukan oleh guru, ketika tepuk tangan anak mengikuti guru tetapi salah merespon, ketika tepuk tangan dengan guru anak hanya melihat apa yang di lakukan oleh guru, ketika buka tas anak hanya melihat apa yang di lakukan oleh guru, ketika tutup tas anak hanya melihat dan memegang tas, ketika ambil pulpen anak salah cara mengambilnya, ketika ambil buku anak hanya melihat dan menunjuk-nunjuk buku, ketika buka buku anak menunjuk dan menutupnya, dan ketika tutup buku anak mengikuti menutup dengan cara yang salah, saat di berikan intruksi anak kadang acuh dan tidak mengikuti intruksi, salah merespon intruksi, anak lebih menikmati dunianya, tidak mendengarkan intruksi guru.

Hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa kesulitan anak dalam melakukan intruksi tidaklah berarti bahwa mereka tidak memiliki ketertarikan di dalam interaksi sosial; namun interaksi sosial yang tidak efektif yang mereka demonstrasikan dapat lebih disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menyaring informasi-informasi personal/lingkungan yang dibutuhkan sebagai bekal untuk merespon secara tepat. Lebih jauh,

anak mungkin mengalami gangguan dalam penggunaan pembendaharaan perilaku dan pola-komunikasi. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan melakukan intruksi melalui penerapan teknik *modelling*. Teknik *Modelling* merupakan proses mengamati dan cara meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Secara sederhana prosedur dasar meneladani atau meniru (*Modelling*) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek untuk ditiru.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Penerapan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Melakukan Intruksi Pada Anak Autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa” .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum masalah yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan teknik *Modelling* untuk melakukan intruksi pada anak autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa ?
2. Bagaimanakah kemampuan melakukan intruksi sebelum dan setelah penerapan teknik *Modelling* pada anak autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa ?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan melakukan intruksi melalui penerapan teknik *Modelling* pada anak autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kemampuan melakukan intruksi melalui penerapan teknik *Modelling* pada anak autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa ?
2. Untuk mengetahui kemampuan melakukan intruksi teknik *modeling* sebelum dan setelah pada anak autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa ?
3. Mengetahui peningkatan kemampuan melakukan intruksi pada anak autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi pengembangan PLB, menjadibahan informasi tentang pengembangan teknik layanan pendidikan terutama penerapan teknik *Modelling* untuk meningkatkan kemampuan melakukan intruksi pada anak autis.
 - b. Bagi guru yang yaknimenjadibahan masuk sebagai wawasan dalam penerapan teknik *Modelling* dalam meningkatkan kemampuan melakukan intruksi terhadap anak autis.
 - c. Bagi peneliti lainnya, menjadimasuk dalam meneliti dan mengembangkan peubah-peubah lain yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan teknik *Modelling* dalam melakukan intruksi anak Autis.
 - d. Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh penggunaan teknik *Modelling* dalam

meningkatkan kemampuan melakukan intruksi anak autis.

2. ManfaatPraktis

- a. Bagi sekolah, penggunaan teknik *Modelling* dapat digunakan sebagai salah satu teknik pengajaran dasar untuk meningkatkan kemampuan melakukan intruksi siswa autis khususnya melakukan/respon terhadap intruksi.
- b. Bagi Guru
 - 1) Membantu dalam menambah pengalaman terutama penggunaan teknik pembelajaran agar memaksimalkan kegiatan belajar mengajar.
 - 2) Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kemampuan melakukan intruksi pada anak .
- c. Bagi Murid Autis
 - 1) Penerapan teknik *Modelling* di harapkan dapat membantu murid dalam melakukanintruksi yang diberikan oleh guru
- d. Bagi Orangtua, sebagai sumber informasi agar lebih memahami kondisi anak dan lebih bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari murid tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Teknik *Modelling*

a. Pengertian teknik *modelling*

Penggunaan teknik *modelling* telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (*imajiner*). Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (*Modelling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*obsevational learning*). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan (*obsevational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain. Teknik adalah cara kongret yang di pakai saat proses pembelajaran berlangsung.

Talib (2013) menyatakan *modelling* merupakan proses mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Secara sederhana prosedur dasar meneladani atau meniru (*modelling*) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek untuk ditiru.

Perry dan Furukawa (Mandala, 2013:03) mendefinisikan “*modelling* adalah”

”Sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu, atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan”.

Pembentukan perilaku melalui *modelling* merupakan perbaikan dari pembentukan perilaku melalui kondisioning respon dan kondisioning operal. Dalam *modelling* perilaku tidak sekedar akibat dari stimulus dan atau penguatnya, tetapi sebenarnya dalam diri individu ada proses mental internal, proses mental ini akan menentukan apakah perilaku tersebut akan di imitasi atau di internalisasi atau tidak. *Modelling* disebut juga *observation learning*, *imitation* atau *social learning* (Davidoff, 1987)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa *modelling* adalah proses belajar mengamati dan meniru tingkah laku dari individu atau kelompok sebagai model, berperan sebagai rangsangan-rangsangan pikiran, sikap dan tingkah laku untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya.

b. Tipe-tipe *modelling*

Corey (Gunarsa, 2004:222) mengemukakan macam-macam *modelling*.

- 1) yakni penokohan yang nyata (*live model*). *Modelling* nyata adalah model yang dapat dilihat secara langsung oleh anak dalam kehidupannya. Misalnya model nyata dalam lingkungan keluarga, orang tua atau kakak ataupun orang dewasa lainnya dapat dijadikan model oleh anak dalam bertingkah laku.
- 2) Penokohan yang simbolik (*symbolic model*). *Modelling* simbolik adalah model yang tidak dapat ditemui secara langsung oleh anak tetapi anak

melihat model melalui media visual ataupun media audio visual. *Modelling* simbolik ini dapat berupa gambar-gambar suatu tingkah laku yang mencerminkan sikap disiplin.

- 3) *Modelling* ganda. *Modelling* ganda adalah perpaduan antara *modelling* nyata dan *modelling* simbolik. Penggunaan modeling ganda biasanya dilakukan secara berkelompok. Misalnya di kelas menunjukkan gambar ataupun memutar video anak yang mengantri atau menunggu giliran saat mencuci tangan. Setelah melihat dan mendengarkan video tersebut guru membentuk dua kelompok yang berbeda, satu kelompok untuk anak mempraktekkan sesuai dengan gambar atau video yang dilihat dan didengarnya. Sedangkan kelompok yang lain melihat bagaimana satu kelompok teman yang lainnya mempraktekkan seperti yang dilihatnya.

c. Prinsip-prinsip *modelling*

Menurut Gantika Komalasari (2015) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip *Modelling* adalah sebagai berikut:

- 1). Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya,
- 2) Kecakapan sosial tertentu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakut tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan,
- 3) Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- 4) Status kehormatan model sangat berarti.
- 5) Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model,
- 6) Model dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan alat visual lain.

- 7) Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas menirukan perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.
- 8) Prosedur *Modelling* dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.

d. Langkah-langkah penerapan *modelling*

Choirunisa Siti (2007) Ada beberapa langkah yang di laksanakan dalam proses *modelling*, di antaranya sebagai berikut:

1. Menetapkan bentuk penokohan (live model, symbolic model, multiple model)
2. Pada live model, pilih yang bersahabat atau teman sebaya, model yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak
3. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model
4. Kompleksitas perilaku yang di modelkan harus sesuai dengan tingkah laku anak
5. Kombinasi *modelling* dengan aturan, intruksi, *behavioural rehearsal* dan penguatan.
6. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah
7. Bila mungkin buat desain pertunjukan untuk konseli menirukan model secara cepat.
8. Bila perilaku bersifat secara kompleks, maka episode *modelling* di lakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar

9. Scenario pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi anak.
10. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi anak.

Berdasarkan langkah-langkah teknik *modelling* di atas maka di buat langkah-langkah pemberian teknik *modelling* modifikasi yang di sesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak autis yaitu:

- 1) Model bersiap-siap sebelum belajar
- 2) Anak di dudukkan terlebih dahulu
- 3) Model menyuruh anak menatap matanya
- 4) Model menyuruh anak membaca do'a sebelum belajar
- 5) Model menyuruh anak mendengarkan intruksinya
- 6) Anak mengikuti intruksi model
- 7) Di lakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang baik
- 8) Do'a sebelum menutup pembelajaran

e. Efek *modelling*

Dalam buku Soetarlinah Soekaji (1994) ada beberapa efek *Modelling* diantaranya adalah:

- 1) Belajar hal baru melalui pengamatan ini adalah peristiwa subjek mendapatkan perilaku yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Perilaku ini dapat berupa sepotong, atau integrasi dari kumpulan perilaku.

- 2) Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.
- 3) Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.

e. Kelemahan dan kelebihan teknik *modelling*

Sriyono dkk, (1992)*modelling* mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa mampu menyesuaikan sendiri problem sosial yang ia jumpai.
- 2) Memperkaya pengetahuan dan pengalaman siswa.
- 3) Mendidik siswa berbahasa yang baik yang dapat menyalurkan pikiran serta perasaannya dengan jelas dan tepat.
- 4) Mau menerima dan menghargai pendapat orang lain.
- 5) Memupuk perkembangan kreativitas anak.

Sedangkan kelemahan *modelling* adalah sebagai berikut:

- 1) Pemecahan problem yang di sampaikan oleh siswa belum tentu cocok dengan keadaan yang ada di masyarakat.
- 2) Karena waktu yang terbatas, maka kesempatan berperan secara wajar kurang terpenuhi.
- 3) Rasa malu dan takut akan mengakibatkan ketidak wajaran dalam memainkan peran, sehingga hasilnya pun kurang memenuhi harapan.

2. Kajian tentang Melakukan Intruksi

a. Pengertian melakukan intruksi

Melakukan berasal dari kata laku yang artinya (1) mengerjakan; menjalankan, (2) mengadakan (suatu perbuatan, tindakan, dan sebagainya),(3) melaksanakan; mempraktikkan; menunaikan (4) melazimkan (kebiasaan, cara dan sebagainya, (5) mengabdikan (permintaan, do'a, dsb); meluluskan. Jadi laku, melakukan, Kata yang bersinonim dengan melakukan sendiri adalah melaksanakan, jadi melakukan yaitu melaksanakan, mengerjakan suatu perbuatan, tindakan atau mempraktikkan kebiasaan, cara seseorang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Instruksi adalah suatu perintah atau arahan untuk melakukan suatu pekerjaan atau melaksanakan suatu tugas dari seseorang. Sedangkan menurut Karsidi (2008) Instruksi adalah penyampaian suatu pengertian dan kecakapan atau suatu perintah kepada orang lain untuk mencapai tujuan yang di kehendaki oleh tersebut.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Memahami Instruksi adalah kecakapan atau suatu perintah atau arahan seseorang untuk melakukan sesuatu yang di mengerti oleh anak untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

b. Hal-hal yang mempengaruhi pemberian instruksi

Menurut Karsidi (2008) hal-hal yang mempengaruhi pemberian instruksi adalah :

- 1) Persiapan

- a) Penguasaan bahan, yaitu apa yang akan disampaikan kepada penerima, pemberi instruksi harus mengerti maksud dan tujuan serta menguasai dengan baik instruksi yang diberikan.
 - b) Urutan / sistematika, yaitu keruntutan dalam susunan kata dan bahasa, serta keruntutan dalam susunan pokok-pokok isi instruksi.
 - c) Alat-alat yang dibutuhkan, yaitu alat yang mendukung isi instruksi tersebut agar dengan mudah diterima dan dicerna oleh si penerima instruksi.
- 2) Pembangkitan dan Minat
- a) Kesan pertama harus yang mengesankan, ini berhubungan dengan kepercayaan diri, penampilan fisik, gaya bicara dan penguasaan situasi.
 - b) Pemberian motivasi, tujuan dan fungsi tentang informasi yang diberikan, hal ini diperlukan karena agar si penerima instruksi memperhatikan dengan seksama dan sungguh-sungguh.
- 3) Cara penyajian
- a) Metode penyampaian
 - b) Ketegasan dalam isi instruksi dan penyampaian, tidak bertele-tele
 - c) Ketepatan
 - d) Keyakinan.
- 4) Pengontrolan instruksi
- a) Kewajaran
 - b) Serius tapi santai.

c. Pelaksanaan pemberian instruksi

Menurut Karsidi (2008) Dalam pelaksanaan pemberian instruksi, perlu memperhatikan hal-hal yang teknis, kecil sifatnya namun sangat menentukan keberhasilan dalam pemberian instruksi, hal-hal tersebut diantaranya adalah:

- 1) Pemberi intruksi harus berdiri ditempat yang terlihat jelas tanpa ada halangan dengan penerima instruksi.
- 2) Instruksi dimulai ketika si penerima dalam keadaan tenang dan tertib.
- 3) Instruksi tersebut harus mudah dimengerti dan jelas.
- 4) Suara yang terang dan jelas serta semua penerima harus dapat mendengarkan.
- 5) Instruksi diberikan tidak terlalu panjang dan tidak terlalu singkat.
- 6) Bila perlu dibantu dengan alat peraga atau peragaan.
- 7) Berikan kesempatan bertanya kepada si penerima instruksi.
- 8) Bila instruksi diberikan secara tertulis, maka harus sistematis
- 9) Singkirkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi pendengar.
- 10) Buatlah instruksi semenarik mungkin
- 11) Usahakan si penerima instruksi dapat menggunakan seluruh inderanya.
- 12) Bila ada hal yang sangat penting, dapat diulang kembali.
- 13) Bila diperlukan, Berikan umpan balik kepada penerima instruksi.

Berdasarkan langkah-langkah teknik *modelling* sesuai dengan pendapat di atas di simpulkan langkah-langkah teknik *modelling* yaitu:

- a. Model bersiap-siap sebelum belajar
- a. Anak di dudukkan terlebih dahulu

- b. Model menyuruh anak menatap matanya
- c. Model menyuruh anak membaca do'a sebelum belajar
- d. Model menyuruh anak mendengarkan intruksinya
- e. Anak mengikuti intruksi model
- f. Di lakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang baik
- g. Membaca do'a sebelum menutup pembelajaran.

3. Kajian Tentang Autis

a. Pengertian autis

Secara etimologiskata "*autisme*" berasal dari kata "*auto*" yang berarti diri sendiri dan "*isme*" yang berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya, anak autis seakan-akan tidak peduli dengan stimulu-stimulus yang datang dari orang lain. Autis menderita gangguan perilaku ataupun otak. Meskipun mereka tidak mampu berasosiasi,tapi anak autis tidak bodoh.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak. Gejala yang tampak adalah gangguan dalam bidang perkembangan: perkembangan intruksi dua arah,perkembangan interaksi timbal balik, dan perkembangan perilaku. Padahal perkembangan jumlah anak autis sekarang ini kian mengkhawatirkan. 1: 150, sementara di inggris 1:100, di indonesia belum punya data akurat mengenai itu.

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan)

dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena tidak mempunyai untuk berkomunikasi dan untuk mengerti perasaan orang lain. Gangguan neurologi pervasif ini terjadi pada aspek neurobiologist otak dan mempengaruhi proses perkembangan anak, akibat gangguan ini anak tidak dapat secara otomatis belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Anak autis tidak memiliki hambatan dalam fisiknya mereka memiliki fisik seperti anak pada umumnya, berikut beberapa pendapat para ahli yang mengenai autis.

Lumbantobing (2001:82) menyatakan bahwa anak autis adalah kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan efektif, komunikasi verbal dan non verbal, imajinasi, fleksibilitas, minat, kognisi dan atensi.

Treatment and Educational of Autistik and Communication Handicapped Children Program (TEACCH) dalam Wall (2004) mengemukakan bahwa autistik di pahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan dan hubungan dengan orang lain.

Suharko Kasran (2003:24) mengemukakan bahwa autis adalah anak yang mengalami kelainan sosial yang berat, hambatan komunikasi dan masalah perilaku anak ini menunjukkan sifat menarik diri, membisu dengan aktivitas

repetitive dan *stereotipik* serta senantiasa memalingkan pandangannya dari orang lain.

Lebih lanjut *The Individuals With Disabilities Education Act* (Hasdianah 2013:66) mengemukakan bahwa :

Autistik berarti gangguan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan non verbal dan interaksi sosial, pada umumnya terjadi sebelum usia 3 tahun, dan dengan keadaan ini sangat mempengaruhi performa pendidikannya.

Kemudian Sunartini (Aswandi 2005:16) menjelaskan pula bahwa :

Autistik diartikan sebagai gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang : interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang sangat kompleks yang gejalanya muncul pada masa perkembangan (usia sebelum 3 tahun) meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Autismen tidak dapat disembuhkan karena autisme bukanlah sebuah penyakit. Akan tetapi, gejala-gejala yang terjadi pada anak autisme dapat diminimalisir dengan berbagai terapi.

b. Klasifikasi autisme

Pengklasifikasian anak autisme sangat penting dilakukan untuk memudahkan pendidik dalam menyusun program serta layanan pendidikan yang seefektif mungkin bagi anak autisme utamanya dalam proses pembelajaran dikelas.

Di lihat dari intensitas aktivitas anak, maka klasifikasi anak autis terdiri dari :

- 1) Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified (PDD-NOS), PDD-NOS bisa di kenal dengan autis ringan, PDD-NOS juga memperlihatkan gejala gangguan perkembangan dalam bidang komunikasi, bahasa dan perilaku.
- 2) Asperger's Syndrome, lebih banyak terdapat pada anak laki-laki di bandingkan anak perempuan, kebanyakan dari anak *Asperger's Syndrome* bicaranya tidak terganggu, mereka juga mempunyai gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial dan perilaku tetapi tidak separah anak autis, kebanyakan anak *Asperger syndrome* berotak cerdas, mempunyai daya ingat yang kuat dan jarang mempunyai kesulitan dalam pelajaran di sekolah.

Selanjutnya, klasifikasi anak autis menurut Subagya (2003:24) dapat di bedakan menjadi :

- a) Autisme Asperger, pada penderita autis asperger dunia yang mereka alami masih seperti dunia orang normal dan IQ yang mereka miliki seperti orang normal bahkan di atas normal.
- b) Autisme Infantil. Pada penderita autisme infantil seolah-olah anak memiliki dunia lain di luar dunia orang normal, antara dunia orang normal dengan dunianya hanya memiliki interaksi sempit.

c. Penyebab terjadinya autis

Penyebab terjadinya autisme belum diketahui secara pasti, sampai saat ini masih menjadi perdebatan oleh para ahli dari dokter di dunia. Para ilmuwan menyebutkan autisme terjadi karena kombinasi berbagai faktor, termasuk faktor genetik yang di picu faktor lingkungan, perilaku ibu hamil yang sering mengkonsumsi seafood di mana jenis makanan ini mengandung merkuri yang sangat tinggi karena adanya pencemaran air laut. Selain itu adanya kekurangan mineral yang penting.

Faktor-faktor yang di duga kuat mencetuskan Autisme yaitu:

1). Genetik

Ada bukti kuat yang menyatakan perubahan dalam gen berkontribusi pada terjadinya autisme. Menurut national institute of Health, keluarga yang memiliki satu anak autisme memiliki peluang 1-20 kali lebih besar untuk melahirkan anak yang juga autisme.

2). Pestisida

Paparan pestisida yang tinggi juga di hubungkan dengan terjadinya autisme. Beberapa riset menemukan, pestisida akan mengganggu fungsi gen di sistem saraf pusat.

3). Obat-obatan

Bayi yang terpapar obat-obatan tertentu ketika dalam kandungan memiliki resiko lebih besar mengalami autisme.

4). Usia orang tua

Makin tua usia orang tua saat memiliki anak, makin tinggi resiko si anak menderita autisme. Penelitian yang di publikasikan tahun 2010 menemukan,

perempuan usia 40 tahun memiliki resiko 50 persen memiliki anak autisme di bandingkan dengan perempuan berusia 20-29 tahun.

5). Perkembangan otak

Area tertentu di otak, termaksud serebal korteks dan cerebellum yang bertanggung jawab pada konsentrasi, pergerakan dan pengaturan mood berkaitan dengan autisme.

6). Flu

Anak menderita autisme bertambah banyak pada saat ini. Wanita yang mengalami flu atau demam jangka panjang saat ia sedang hamil lebih beresiko untuk melahirkan anak autis.

7). Merkuri

Merkuri merupakan salah satu unsur kimia yang sangat berbahaya. Unsur ini hadir dalam kehidupan kita sehari-hari dalam berbagai bentuk.

8). Pb

Definisi timbal adalah sebuah zat kimia dengan kode Pb, yang berarti Plumbum (Timah Hitam)

9). Cd

Kadmium adalah logam kebiruan yang lunak, termaksud golongan II B table berkala dengan konfigurasi elektron $\{Kr\} 4d^{10}5s^2$.

Beberapa teori lain yang mendukung faktor-faktor penyebab timbulnya gangguan autistik di antaranya :

1). Teori psikososial

Leo Kanner menyatakan bahwa adanya pengaruh psikogenetik sebagai penyebab autisme dimana orang tua yang emosional, kaku dan obsesif yang mengasuh anak mereka dalam satu keluarga maka secara tidak langsung akan mempengaruhi terhadap perkembangan anak. Anak menjadi tidak hangat dan selalu dingin akibat dari pola pengasuhan yang tidak kondusif sangat mempengaruhi kestabilan perkembangan anak baik emosi maupun sosial, sehingga keadaan ini dapat memicu timbulnya gejala autisme pada anak.

2). Teori biologis

Teori ini menjadi berkembang karena beberapa fakta seperti berikut: Adanya hubungan yang erat dengan retardasi mental (75-80%), perbandingan laki-laki :=4:1, meningkatnya insiden gangguan kejang dan adanya berbagai kondisi yang mempengaruhi sisi saraf pusat. Walaupun sampai saat ini belum diketahui dengan pasti dimana letak abnormalitasnya, diduga adanya disfungsi dari kemungkinan adanya kelainan otak. Berbagai kondisi tersebut antara lain:

a. Faktor genetik

Hasil penelitian pada keluarga dan anak kembar menunjukkan adanya faktor genetik yang berperan dalam perkembangan autisme. Pada anak kembar 1 telur sekitar 36-89% sedang pada anak kembar 2 telur (ini menunjukkan bahwa autisme diturunkan ke banyak anak kembar satu telur).

b. Faktor pranatal

Gangguan penyulit (komplikasi) pranatal, natal, dan neonatal yang meningkatkan juga ditemukan pada anak autistik. Komplikasi yang paling sering dilaporkan adanya pendarahan setelah trimester pertama

dan adanya kotoran janin, cairan amnion yang merupakan tanda bahwa dari janin. Penggunaan obat-obatan tertentu pada ibu yang mengandung di duga ada hubungan dengan timbulnya autisme.

c. Model Neuroanatomi

Berbagai kondisi *neurapatologi* (gangguan saraf) di duga dapat mendorong timbulnya gangguan perilaku pada anak autisme.

d. Hipotesis Neurokimia

Sejak di temukan adanya kenaikan kadar serotonin di dalam darah pada sepertiga anak autistik tahun 1961, fungsi neurotransmitter pada autisme menjadi fokus perhatian banyak peneliti.

3). Teori imunologi

Di temukan penurunan respon dari sistem imun pada beberapa anak autistik meningkatkan kemungkinan adanya dasar imunologis pada beberapa kasus autisme. Di temukan antibodi beberapa ibu terhadap antigen leukosit anak mereka yang autistik, memperkuat dugaan ini karena ternyata antigen leukosit itu di temukan pada sel otak sehingga antibodi ibu dapat secara langsung merusak jaringan saraf otak janin.

4). Infeksi virus

Peningkatan frekuensi yang tinggi dari gangguan autisme pada anak-anak dengan congenital, rubella, herpes simplex encephalitis, dan cytomegalovirus infection, juga pada anak-anak selama musim semi dengan kemungkinan ibu menderita influenza musim dingin saat mereka ada di dalam rahim.

5). Keracunan Logam Berat

Hal ini misalnya terjadi pada anak yang tinggal daerah pertambangan seperti pertambangan emas atau tambang batu bara.

6). Gangguan Pencernaan

Terdapat lebih dari 60% anak autistik memiliki sistem pencernaan yang kurang sempurna, makanan yang asal susu sapi (*casein*) dan tepung terigu (*gluten*) tidak mampu tercerna dengan sempurna.

d. Karakteristik anak autis

Bila dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak-anak penyandang autisme tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autisme dengan anak-anak lain dapat itu di temukadilihat apabila mereka melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain, dan sebagainya. Ada beberapa ahli yang berpendapat mengenai karakteristik anak autis, diantaranya adalah sebagai berikut :

Yuwono (2012:28) menambahkan beberapa cirri-ciri anak-anak autis yang dapat diamati sebagai berikut :

- 1) Perilaku
 - a. Cuek
 - b. Perilaku tak terarah; mondar-mandir, lari-lari, memanjat, berputar-putar, lompat-lompat dsb.
 - c. Kelekatan terhadap benda tertentu.
 - d. Perilaku tak terarah
 - e. *Rigid Routine* (mengikuti pola tertentu)
 - f. Tantrum
 - g. Terpukau terhadap benda-benda yang berputar atau benda yang bergerak
- 2) Interaksi Sosial
 - a. Tidak mau menatap mata
 - b. Dipanggil tidak menoleh
 - c. Tak mau bermain dengan teman sebaya
 - d. Asyik/bermain dengan dunianya sendiri
 - e. Tidak ada empati dalam lingkungan sosial

3) Komunikasi dan Bahasa

- a. Terlambat bicara
- b. Tak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh
- c. Meracau dengan bahasa yang tak dapat dipahami
- d. Membeo (*echolalia*)
- e. Tak memahami pembicaraan orang lain.

Serta hal-hal yang menyertai anak autis itu sendiri seperti gangguan emosional seperti tertawa, senyum dan menangis tanpa sebab yang jelas, rasa takut berlebihan dan sebagainya, tidak memahami bahaya yang akan menimpanya,serta gangguan perkembangan kognitif.

Dari pendapatdi atas, dapat disimpulkan bahwa autis memilikikarakteristik yang sudah menjadi ciri khas. Permasalahan autis tidak dapat terpisahkan dengan tiga faktor gangguan yang menjadi ciri dari autis itu sendiri yakni ; perilaku yang diluar kontrol atau kurang bisa mengendalikan perilaku karena adanya kelainan pada otak. Tidak ada interaksi sosial pada penderitanya, ia merasa asik dengan diri sendiri dan menjadi tidak peduli terhadaplingkungannya. Pada komunikasi, penderita autis juga mengalami hambatanseperti berbicara yang tidak jelas dengan bahasa yang sulit dipahami atau hanyamembeo(*echolalia*) menirukan suara yang didengarnya.

Menurut Koswara (2013) juga memberikan penjelasan mengenai karakteristik anak autis, yaitu :

- 1) Tidak memiliki kontak mata/kontak mesra dengan orang lain atau lingkungannya. Yang dimaksud kontak mata atau kontak mesra, anak autis umumnya tidak dapat melakukan kontak mata atau

menatap guru, orangtua atau lawan bicaranya ketika melakukan komunikasi.

- 2) Selektif berlebihan terhadap rangsang, anak autis diantaranya sangat selektif terhadap rangsang, seperti tidak suka dipeluk, merasa seperti sakit ketika dibelai guru atau orangtuanya.

Beberapa anak ada yang sangat terganggu dengan warna-warna tertentu.

- 3) Respon stimulasi diri yang mengganggu interaksi sosial. Anak autis seringkali melakukan atau menunjukkan sikap seperti mengepak-ngepakkan tangan, memukul-mukul kepala, menggigit jari tangan ketika merasa kesal atau panik dengan situasi lingkungan yang baru dimasukinya.
- 4) Ketersendirian yang ekstrim. Anak autis umumnya senang bermain sendiri, hal ini karena anak tidak melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Anak akan menjadi lebih parah bila mereka dibiarkan bermain sendiri.
- 5) Melakukan gerakan tubuh yang khas, seperti menggoyang-goyangkan tubuh, jalan berjinjit dan menggerakkan jari.

Lebih lanjut Koswara (2013) menjelaskan bahwa dalam kemampuan berkomunikasi dan bahasa anak autis memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Ekspresi wajah yang datar, pada beberapa anak seringkali guru dan orangtua sangat sulit membedakan apakah anak sedang merasa senang, sedih ataupun marah.
- 2) Tidak menggunakan bahasa/isyarat tubuh.

- 3) Jarang sekali memulai komunikasi.
- 4) Tidak meniru aksi atau suara.
- 5) Bicara sedikit atau tidak ada.
- 6) Membeo kata-kata kalimat atau nyanyian.
- 7) Intonasi ritme vokal yang aneh.
- 8) Tampak tidak mengerti arti kata.
- 9) Mengerti dan menggunakan kata secara terbatas.
- 10) Pemahaman bahasa kurang
- 11) Tidak melakukan kontak mata saat bicara

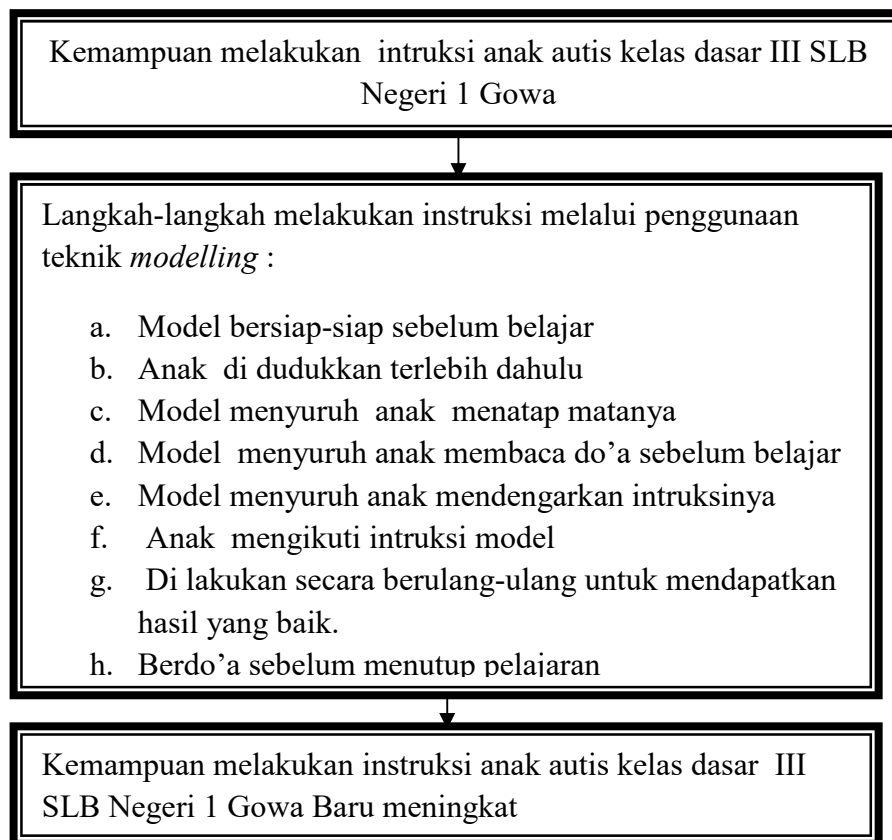
B. Kerangka Pikir

Melakukan intruksi merupakan tanggapan, reaksi atau jawaban atau respon menurut orang awam biasanya merupakan ucapan atau berbicara. Berbicara kepada orang lain atau yang di ajukan kepada dirinya. Berbeda dengan anak autis, bagi anak autis melirik dan melihat sudah bisa di katakan sebagai respon. Siswa autis belajar untuk memahami instruksi agar siswa dapat memberikan respon sesuai instruksi tersebut sehingga siswa mampu mempelajari pelajaran sesuai apa yang di sajikan oleh sekolah.

Hambatan dalam melakukan hampir di alami oleh semua anak autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa. Pada umumnya hambatan yang di tunjukkan oleh siswa tersebut adalah senangnya bermain sendiri dan menyukai benda-benda tertentu. Oleh karena itu guru harus mengupayakan dan meningkatkan pemahaman terhadap instruksi pada anak autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa.

Salah satu teknik untuk meningkatkan respon yang diduga sesuai dengan anak autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa adalah penggunaan teknik *modelling*, teknik *modelling* adalah teknik pembelajaran yang melibatkan langsung guru sebagai modelnya. Dengan asumsi bahwa penggunaan teknik *modelling* dalam pembelajaran akan lebih mudah menarik perhatian anak autis dalam melakukan instruksi yang di berikan oleh guru. instruksiyang di berikan sesuai kebutuhan dan akan lebih mudah untuk anak

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema kerangka pikir

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan teknik *modelling* untuk melakukan instruksi anak autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa?
2. Bagaimanakah kemampuan melakukan instruksi sebelum dan setelah penerapan teknik *modelling* pada anak autis kelas dasar III SLB Negeri 1 Gowa?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan melakukan instruksi anak autis kelas III SLB Negeri 1 Gowa?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan data-data (angka) soal yang di kerjakan oleh anak. Pendekatan ini di gunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan memahami intruksi pada anak autisme kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa.

Menurut Kasiram (2008) mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan atau hipotesis yang di lakukan.

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka sebagai alat untuk menganalisis atau hipotesis yang di lakukan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu untuk menggambarkan kemampuan yang di miliki anak, dalam penelitian ini menggunakan penerapan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemampuan melakukan intruksi pada anak autisme kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa.

Menurut Sugiono (2005 : 21) jenis penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang di gunakan untuk menggambarkan suatu hasil penelitian tapi tidak untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan tentang keadaan subjek secara jelas.

B. Variabel dan definisi operasional

1. Variabel penelitian

Penelitian ini menganalisis variabel tunggal yaitu kemampuan melakukan intruksi.

2. Definisi operasional variabel

a. Kemampuan melakukan intruksi

Kemampuan melakukan intruksi dalam penelitian ini adalah skor yang di dapat oleh anak sesudah mengerjakan intruksi yang di berikan langsung oleh peneliti dan peneliti sebagai model dalam penelitian ini.

C. Sampel

Profil anak sebagai berikut:

- a. Nama siswa: W.N.H.H
- b. Tempat tanggal lahir: Gorontalo, 19 April 2006
- c. Jenis kelamin: Perempuan
- d. Agama: Islam
- e. Jenis ketunaan: Autis
- f. Status dalam keluarga: Anak ke-1
- g. Nama Ayah: HNP
- h. Nama Ibu: A. IRWT

- i. Pekerjaan Ayah: Pegawai Negeri Sipil (PNS)
- j. Pekerjaan Ibu: Konsultan

Tabel 3.1 Instrumen Penilaian Kemampuan Anak

Peubah penelitian	Indikator	Kegiatan	Skor		
			0	1	2
Meningkatkan kemampuan melakukan instruksi melalui teknik <i>modelling</i>	Kemampuan melakukan instruksi	Melipat tangan di atas meja			
		Angkat tangan			
		Tepuk tangan			
		Tepuk tangan dengan guru			
		Buka tas			
		Tutup tas			
		Ambil buku			
		Tambil buku			
		Buka buku			
		Tutup buku			

Keterangan :

- 1) Apabila anak melakukan instruksi dengan benar maka diberi skor 2
- 2) Apabila anak melakukan intruksi dan salah maka diberi skor 1
- 3) Apabila anak tidak melakukan intruksi maka di beri skor 0

D. Teknik pengumpulan data

1. Tes

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan memahami instruksi, tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa melakukan instruksi, tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan melakukan instruksi sebelum penggunaan teknik *modelling* dan tes akhir digunakan untuk mengukur kemampuan melakukan intruksi setelah penggunaan teknik *modelling* peneliti.

Adapun kriteria penilaian yaitu yang tertera di bawah ini.

Kriteria penilaian yang diberikan

- 1) Apabila anak melakukan instruksi dan merespon dengan benar sesuai dengan item maka diberi skor 2
- 2) Apabila anak melakukan instruksi tapi tidak merespon dengan benar maka diberi skor 1
- 3) Apabila anak tidak melakukan intruksi dan tidak merespon dengan benar maka di beri 0

Dengan demikian skor maksimal yang diperoleh siswa autis dalam melakukan instruksi adalah $20 \times 1 = 20$

E. Teknik analisis data

Data yang telah terkumpul melalui tes kemudian di di susun sedemikian rupa untuk memudahkan dalam pengolahan dan analisis data. Teknik analisis data yang di gunakan adalah analisis deskriptif yang di lakukan terhadap skor hasil tes yang di peroleh anak autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa sebelum dan

setelah penerapan teknik modeling berdasarkan data yang terkumpul. Untuk membuat grafik data yang di peroleh dikonverensikan dari skor ke dalam nilai dengan langkah-langkah:

1. Menyajikan data skor
2. Menentukan nilai kemampuan siswa melakukan instruksidengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{S}{SM} \times 100$$

(Arikunto, 1997: 236)

Keterangan : S = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimal

Tabel 3.2 Kategorisasi Standar

Interval	Kategori
80-100	Sangat mampu
60-79	Mampu
56-65	Sedang
41-55	Kurang mampu
≤ 41	Sangat tidak mampu

(Arikunto,199

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Data Subjek Penelitian

1. Penerapan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemampuan melakukan intruksi pada anak autisme kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi adanya peningkatan kemampuan melakukan intruksi pada anak autisme kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa.

Profil Data Subjek Penelitian

Nama : WNHH

Kelas/Semester : III/2

Umur : 12 Tahun

Sekolah : SLB Negeri 1 Gowa

Jenis kelamin : Perempuan

Nama Ayah: HNP

Nama Ibu: A. IRWT

Pekerjaan Ayah: Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Pekerjaan Ibu : Konsultan

Alamat : Gowa

Deskripsi kemampuan siswa:

1. Kognitif

Subjek WNHH mempunyai kemampuan menghitung dengan bantuan guru, anak juga mampu menghubungkan garis-saris pada soal yang di berikan, dan juga dapat menulis tapi dengan bantuan guru meski tulisannya susah untuk di mengerti, anak biasanya mengikuti intruksi guru jika di perintah untuk bernyanyi saja, tetapi jika di intruksikan melakukan yang lain anak biasanya acuh dan tidak menghiraukan guru nya.

2. Sosial

Subjek WNHH cukup mempunyai hubungan bagus dengan teman kelas dan guru yang ia jumpai setiap hariny, WNHH sangat suka dan rajin membuang sampah ketika dia melihat sampah di di sekelilingnya, anak merasa tidak tenang, risih dan terganggu ketika melihat sampah berserakan di lantai, WNHH biasanya pergi jajan dengan teman kelasnya ketika jam istirahat. Dan WNHH tidak merasa terganggu ketika ada teman-temannya bermain di dekatnya, biasanya anak ikut bermain dengan teman-temannya dan anak sangat suka bernyanyi ketika di perintah oleh gurunya. Subjek WNHH dapat merespon ketika di tanya berulang-ulang dan harus denga kesabaran dan keramahan. Anak merasa senang ketika mendengar suara music/nyanyian dan anak langsung bernyanyi dan beraksi dengan penuh semangat.

3. Fisik

Anak tampak normal, anak sangat sehat dan tidak memiliki penyakit, tidak ada hambatan fisik pada anak hanya saja kurang kontak mata tetapi terhadap

orang-orang di sekitarnya, tetapi ketika di usahan dengan maksimalakanada respon dari anak. Subjek WNHH akan merespon intruksi yang di sukainya contoh di suruh bernyanyi, anak akan langsung bernyanyi dan untuk intruksi selain dari menyanyi harus di lakukan secara berulang-ulang dan di bimbing dengan baik serta dengan penuh kesabaran dan keramahan.

1. Pelaksanaan penerapan teknik *modelling*

Pelaksanaan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemampuan melakukan intruksi pada anak autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa di lakukan sebanyak 10 kali pertemuan.

Rincian kegiatan yang di lakukan adalah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Persiapan di lakukan sebelum pelaksanaan penerapan teknik *modelling*.

Adapun kegiatan pada tahap persiapan yaitu:

- 1) Menyediakan perlengkapan pembelajaran berupa meja, kursi, dan lainnya agar anak nyaman saat ptroses pembelajaran
- 2) Menyediakan alat atau bahan yang di gunakan anak autis untuk proses pembelajaran

b. Tahap pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan melakukan intruksi dengan penerapan teknik *modelling* di lakukan sebanyak 10 kali pertemuan. Setiap berakhir satu kali pertemuan di lakukan tes kemampuan melakukan intruksi untuk mengetahui ada tidaknya perubahan melakukan intruksi pada anak autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa.

1) Pertemuan Ke-1 (Satu)

Pertemuan ke 1 di laksanakan pada tanggal 1 Mei 2018 dengan di hadiri guru kelas agar murid autis merasa nyaman dan tidak merasa terganggu dengan keberadaan peneliti yang baru di temuinya. Pada pertemuan ini peneliti memperkenalkan nama dan tujuannya berada di kelas. WNHH terlihat menyesuaikan diri dengan keberadaan peneliti yang baru di lihat dan merasa sedikit tidak nyaman. Saat di jelaskan apa tujuannya berada di kelas dan pelajaran apa yang di laksanakan WNHH sangat antusias dan menarik tangan penelitia dan belajar bersama dengan peneliti. Pada pertemuan pertama 10 intruksi yang di berikan kepada anak dan ketika di lakukan secara berulang-ulang dan dengan waktu 40 menit anak hanya mampu merespon 1 instruksi yang di berikan sehingga respon yang di berikan anak salah, maka di beri skor 1(anak diminta melipat tangan di atas meja dan respon yang di berikan anak adalah mengangkat tangan ke atas meja tetapi tidak melipat tangannya.)

2) Pertemuan ke- 2 (Dua)

Pertemuan ke 2 di laksanakan pada tanggal 2 mei 2018 dan tetap di hadiri oleh guru kelas tetapi guru kelas hanya melihat dari mejanya dan memantau dari jauh. Pada pertemuan ini WNHH antusias karena sebelumnya sudah bertemu tetapi WNHH sama seperti hari pertama tidak mampu melakukan intruksi yang di berikan peneliti, ketika di lakukan secara berulang-ulang dan dengan waktu 28 menit. Skor yang di peroleh anak pada pertemuan ke 2 adalah 2.Hal ini karena dapat merespon intruksi melipat tangan dengan benar. Sedangkan untuk 9 intruksi lain anak tidak ammpu melakukan intruksi.

3). Pertemuan ke-3 (tiga)

Pertemuan ke 3 di laksanakan pada tanggal 3 Mei 2018 dan guru kelas belum memulai kegiatan belajar mengajar dan meminta peneliti yang memulai kegiatan belajar mengajar pagi itu. Pada saat peneliti menjelaskan intruksi yang akan di laksanakan WNHH tampak tidak melakukan apa yang di jelaskan sehingga di berikan bantuan kepada WNHH dan di lakukan berulang-ulang dengan waktu 26 menit dan lebih cepat dari sebelumnya. Anak mampu melakukan intruksi dengan benar sebanyak 2 instrksi (melipat tangan di atas meja dan mengangkat tangan) maka di beri skor 4 dan hanya mampu merespon tetapi tidak paham intruksi dengan benar sebanyak 2 intruksi (tepuk tangan dan tepuk tangan dengan guru) karena ketika di perintah untuk tepuk tangan anak menarik tangan peneliti anak tepuk tangan sendiri, maka di beri skor 2 dan 8 intruksi lain anak tidak mampu sehingga pertemuan ke 3 anak mendapatkan skor 3.

4). Pertemuan ke-4 (Empat)

Pertemuan ke 4 dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2018. Dihadiri oleh guru kelas dan memantau dari mejanya, WNHH sudah senang dan nyaman dengan keberadaan peneliti,. Anak mampu melakukan intruksi dengan benar sebanyak 4 intruksi (melipat tangan di atas meja, mengangkat tangan, tepuk tangan, tepuk tangan dan tepuk tangan maka di beri skor 8 dan hanya mampu merespon intruksi sebanyak 2 intruksi(ambil buku dan ambil pulpen) karena ketika di perintah ambil buku anak hanya memegang buku begitupula ketika di perintah ambil pulpen anak hanya memegang pulpen. Anak hanya mampu merespon tetapi tidak

melakukan intruksi dengan benar maka di beri skor 2. Pertemuan ke 4 anak mendapatkan skor 10 dengan waktu 26 menit.

5). Pertemuan Ke-5 (Lima)

Pertemuan ke 5 di laksanakan pada tanggal 5 Mei 2018. WNHH sangat senang dan merasa nyaman dengan keberadaan peneliti, WNHH sangat menikmati pelajaran yang di berikan oleh peneliti dan mengikuti intruksi dari peneliti, waktu yang di butuhkan 24 menit lebih cepat dari sebelumnya. Anak mampu melakukan intruksi dengan benar sebanyak 6 intruksi (melipat tangan di atas meja, mengangkat tangan, tepuk tangan, tepuk tangan dengan guru, ambil buku dan ambil pilpen) maka skor yang di peroleh yaitu 12, dan hanya mampu merespon intruksi sebanyak 2 (buka buku dan tutup buku) karena ketika di perintah buka buku dan tutup buku anak hanya memegang buku, maka skor yang diperoleh yaitu 2 dengan waktu yang lebih cepat yaitu 26 menit. Pada pertemuan ke 5 anak mendapatkan skor 14.

6). Pertemuan Ke-6 (Enam)

Pada pertemuan ke-6 di laksanakan pada tanggal 7 maei 2018. WNHH sedikit terlambat dan terlambat untuk memulai pembelajaran, untuk membangun kontak mata dengan anak peneliti menarik perhatiannya dengan bermain-main dengan anak kemudian lama-lama anak di intruksikan untuk belajar mengikuti intruksi peneliti. Anak mampu merespon dan melakukan intruksi sebanyak 6 intruksi (melipat tangan di atas meja, angkat tangan, tepuk tangan, tepuk tangan dengan guru, ambil buku dan ambil pulpen). Maka di beri skor 12 dan merespon intruksi sebanyak 2 intruksi (buka buku dan tutup buku) Karen ketika di

intruksikan buka buku anak hanya mengambil buku dan ketika di intruksikan tutup buku anak hanya memegang buku sehingga skor yang di dapat anak yaitu 2. Pada pertemuan ke-6 anak mendapatkan skor 14 dengan waktu 20 menit lebih cepat dari sebelumnya.

7). Pertemuan Ke-7

Pertemuan ke-7 di laksanakan pada tanggal 8 Mei 2018 . sebelum memulai pembelajaran anak dan peeliti bermain-main terlebih dahulu untuk membangun interaksi dengan anak meski susah karena anak sangat aktif dan tidak bisa di atur, pada hari itu anak terus mengganggu teman yang berada di sampingnya, tapi setelah itu peneliti menarik perhatiannya dan memulai pembelajaran dengan membangun kontak mata anak. Anak mampu merespon dan melakukan intruksi dengan benar sebanyak 7 intruksi (melipat tangan di atas meja, angkat tangan, tepuk tangan, tepuk tangan dengan guru, ambil buku, ambil pulpen dan buka buku) maka anak mendapat skor 14 dan hanya mampu merespon intruksi sebanyak 1 intruksi (tutup buku) karena ketika di perintah tutup buku anak hanya mengambil buku. Pada pertemuan ke-7 anak mendapatkan skor 15 dengan waktu 15 menit, lebih cepat dari sebelumnya.

8). Pertemuan Ke-8

Pertemuan ke-8 di laksanakan pada tanggal 9 Mei 2018. Sebelum pembelajaran di mulai WNHH mengganggu teman di sekitarnya, anak tampak senang dan tertawa saat mengganggu teman di sekitarnya sehingga sedikit lama memenuhi pembelajaran, anak sangat susah untuk di dudukan dengan tenang di bangkunya, sedikit lama peneliti mampu mengabil perhatiannya dan memulai

pembelajaran. Anak merespon dan memahami instruksi sebanyak 7 intruksi (melipat tangan di atas meja, angkat tangan, tepuk tangan, tepuk tangan dengan guru, ambil buku, ambil pulpen buka buku , dan tutup buku) anak mendapat skor 16 dan mampu merespon intruksi tetapi tidak paham sebanyak 2(buka tas dan tutup tas) karena di intruksikan buka tas dan tutup tas anak hanya diam dan melihat peneliti. Pada pertemuan ke 8 anak mendapatkan skor 16 meningkat dari sebelumnya dengan waktu 10 menit

9) Pertemuan ke-9 (Sembilan)

Pertemuan ke-9 di laksanakan 10 Mei 2018.WNHH sangat ceria dan tidak terlalu mengganggu teman-temanya, anak hanya mengganggu dunianya sendiri, peneliti menarik perhatian anak dan membangun kontak mata.WNHH sangat senang dan menikmati pembelajarannya meski sedikit aktif. Anak merespon dan melakukan intruksi sebanyak 8 intruksi (melipat tangan di atas meja, angkat tangan, tepuk tangan, tepuk tangan dengan guru, ambil buku, ambil pulpen buka buku , dan tutup buku) anak mendapat skor 16 dan mampu merespon intruksi tetapi melakukan dengan benar sebanyak 2 (buka tas dan tutup tas) dan ketika di intruksikan buka tas dan tutup tas anak hanya diam dan melihat peneliti. Pada pertemuan ke 9 anak mendapatkan skor 16 sama seperti sebelumnya dengan waktu yang sama pula

10) Pertemuan ke -10 (sepuluh)

Pertemuan ke-10 yang di laksanakan pada tanggal 11 Mei 2018. WNHH sangat nyaman dengan keberadaan peneliti karena sebelum pembelajaran di mulai anak dan peneliti bermain-main agar bisa membangun semangat anak meski di

cuekin dan diabaikan dengan oleh anak tetapi peneliti terus berusaha agar membangun kontak mata dengan anak agar memperhatikan oleh apa yang dilakukan oleh peneliti, sebelum memulai pembelajaran peneliti dan anak sama-sama membaca doa sebelum belajar kemudian mulai memberikan intruksi kepada anak. Anak mampu merespon dan melakukan intruksi dengan benar sebanyak 8 intruksi (melipat tangan di atas meja, angkat tangan, tepuk tangan, tepuk tangan dengan guru, ambil buku, ambil pulpen buka buku , dan tutup buku) dan anak tidak mampu merespon dan hanya melakukan sebanyak 2 intruksi (buka tas dan tutup tas) karena ketika diminta membuka dan menutup tas anak hanya diam dan tidak merespon intruksi peneliti karena tidak melakukan apa yang di intruksikan, anak juga mengalami kekakuan untuk memegang atau menggenggam sesuatu. Pada pertemuan ke- 10 anak mendapatkan skor 16 tetap seperti sebelumnya dengan waktu yang sama pula.

Berdasarkan uraian diatas maka di peroleh data bahwa terjadi peningkatan kemampuan melakukan intruksi dari kategori tidak mampu menjadi mampu seperti yang nampak pada tabel di bawah ini :

2. Kemampuan melakukan intruksi sebelum dan setelah penerapan teknik *modelling* pada anak autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa.

Tabel 4.1. Analisis Data Pelaksanaan Penerepan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Melakukan Intruksi Pada Anak Autis Kelas Dasar III Di SLB Negeri 1 Gowa.

No	Pertemuan Ke -	Skor	Nilai
1.	Satu (1)	1	5
2.	Dua (2)	2	10
3.	Tiga (3)	6	30
4.	Empat (4)	10	50
5.	Lima (5)	14	70
6.	Enam (6)	14	70
7.	Tujuh (7)	15	75
8.	Delapan (8)	16	80
9.	Sembilan (9)	16	80
10.	Sepuluh (10)	16	80

seperti yang nampak di bawah ini:

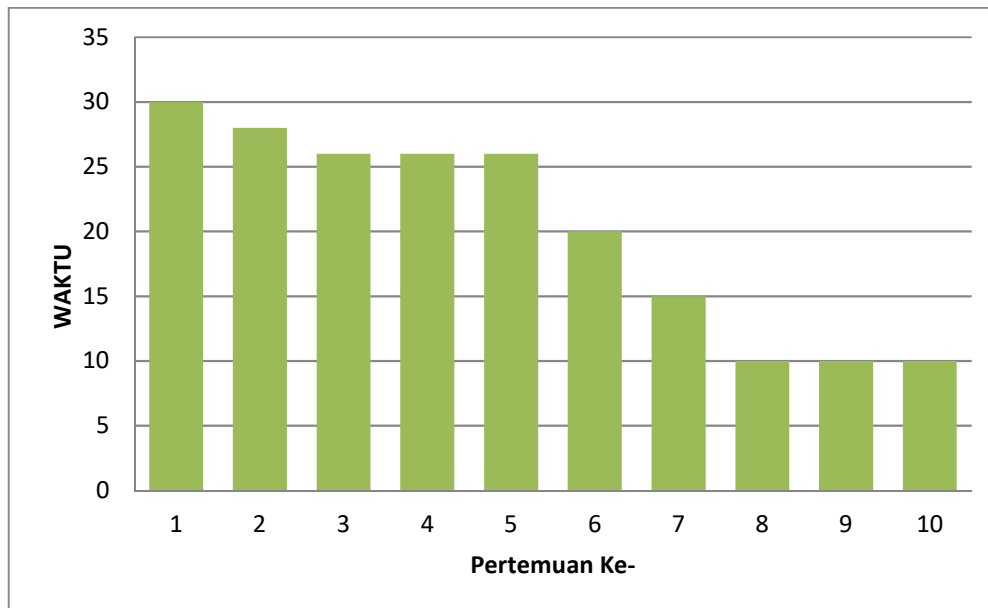


Diagram 4.1 Visualisasi Penerapan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Melakukan Intruksi Pada Anak Autis Kelas Dasar III di SLB Negeri 1 Gowa

Berdasarkan diagram 4.1, terlihat waktu yang di gunakan anak untuk menyelesaikan intruksi dari pertemuan ke satu sampai pertemuan ke sepuluh mengalami peningkatan dengan waktu yang di gunakan yang semakin lebih cepat

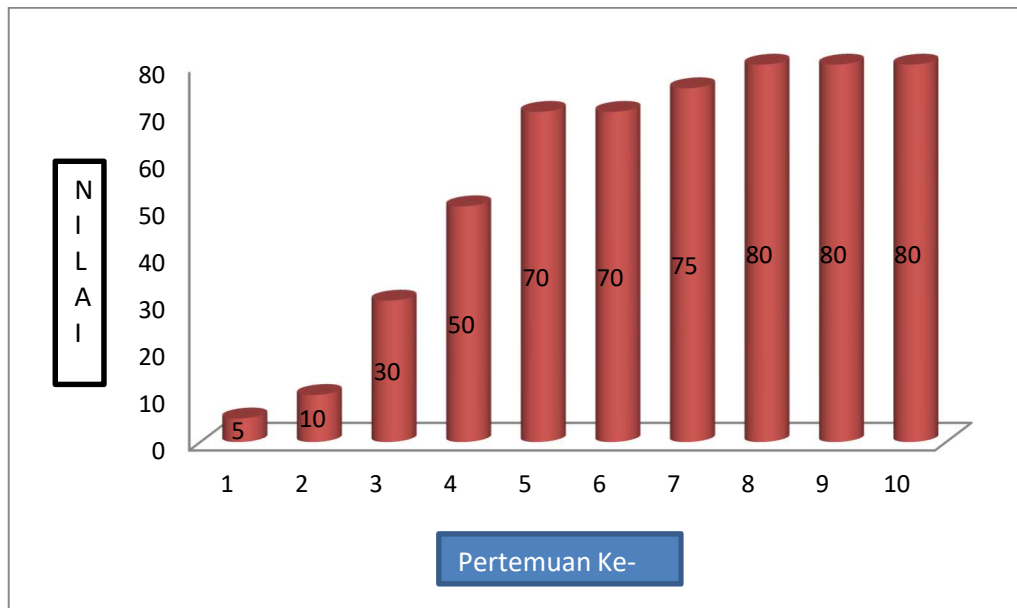


Diagram 4.2 Visualisasi Nilai Penerapan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Melakukan Intruksi Pada Anak Autis Kelas Dasar III Di SLB

Berdasarkan diagram 4.2, terlihat bahwa nilai yang di peroleh anak dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke sepuluh mengalami peningkatan di bandingkan sebelum penerapan teknik *modelling*.

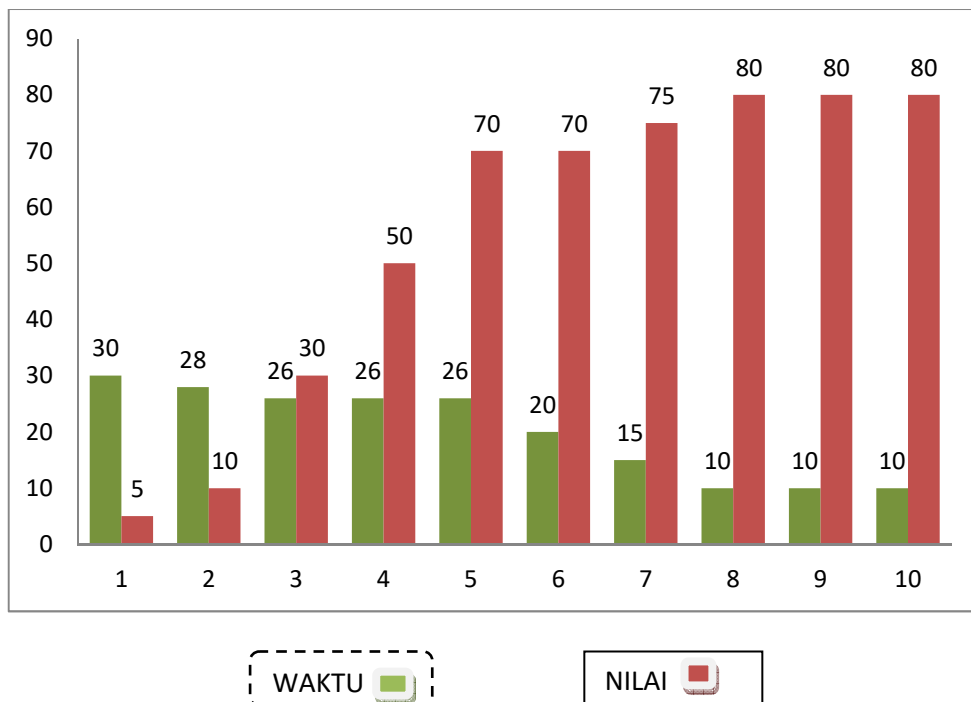


Diagram 4.3 Visualisasi Perbandingan Waktu Dan Hasil Penerapan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Melakukan Intruksi Pada Anak Autis Kelas Dasar III Di SLB Negeri 1 Gowa.

Berdasarkan diagram 4.3, maka dapat di simpulkan bahwa waktu menyelesaikan intruksi dan hasil belajar anak yaitu kemampuan melakukan intruksi saling berkaitan. Dari pertemuan pertama sampai pertemuan kesepuluh waktu penyelesaian intruksi semakin cepat dan kemampuan melakukan intruksi semakin meningkat.

3. Peningkatan kemampuan melakukan intruksi melalui penerapan teknik *modelling* pada anak autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa

1. Analisis Data Kemampuan Melakukan Intruksi Sebelum Dan Setelah Penerapan Teknik *Modelling* Pada Murid Autis Kelas Dasar III Di SLB Negeri 1 Gowa.

Data yang diperoleh untuk mengukur kemampuan melakukan intruksi merupakan data mengenai kemampuan yang di peroleh WNHH sebelum dan setelah penerapan teknik *modelling* pada murid autis kelas dasar III Di SLB Negeri 1 Gowa.

Sebelum penerapan teknik *modelling* skor yang di peroleh WNHH adalah 0 (tidak ada jawaban yang benar) yang jika dikonversikan ke nilai maka di peroleh hasil.

Nilai pada saat sebelum penerapan teknik *modelling* adalah:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$$

$$= \frac{0}{20} \times 100 = 0$$

Sedangkan setelah penerapan teknik *modelling* skor yang diperoleh WNHH adalah (jawaban salah hanya pada nomor 7 dan 8) yang jika dikonversikan kenilai maka di peroleh hasil; nilai pada saat setelah penerepan teknik *modelling* adalah:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$$

$$= \frac{8}{20} \times 100 = 80$$

Data tersebut di atas diperjelas pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Data Kemampuan Melakukan Intruksi Sebelum Dan Setelah Penerapan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Melakukan Intruksi Pada Anak Autis Kelas Dasar III Di SLB 1 Gowa.

No	Sebelum			Sesudah		
	Skor	Nilai	Kategori	Skor	Nilai	Kategori
1.	0	0	Sangat tidak mampu	8	80	mampu

Berdasarkan data di atas nampak adanya peningkatan nilai kemampuan melakukan intruksi pada saat sebelum penerapan teknik *modelling* dan setelah penerapan teknik *modelling* skor 0 (nilai 0) menjadi skor 8 (nilai 80), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan melakukan intruksi yang di peroleh anak autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa. Hal ini terlihat pada tabel sebelum penerapan teknik *modelling* kemampuan melakukan intruksilebih

rendah di banding setelah penerapan teknik *modelling*. Jadi dapat di simpulkan bahwa sebelum penerapan teknik *modelling* kategori kemampuan melakukan intruksi sangat tidak mampu dan setelah penerapan teknik *modelling* di peroleh kategori mampu.

B. Pembahasan

Kemampuan dalam melakukan intruksi sudah seharusnya dimiliki oleh setiap murid yang berada pada tingkatan sekolah dasar. Bahkan pada tingkat taman anak-anak pada usia dini yang telah mengenal dengan melakukan intruksi yang di berikan oleh gurunya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat seorang murid autis kelas dasar III di SLB Negerim 1 Gowa yangn masih kesulitan melakukan intruksi.Kondisi inilah yang pernulis temukan di lapangan sehingga penulis mengambil permasalahan ini dalam penelitian. Dalam penelitian inui, penerapan teknik *modelling* dipilih sebagai salah satu teknik alternatif yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan melakukan intruksi pada murid autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa.

Pembelajaran melakukan intruksi yang di berikan oleh guru adalah pembel;ajaran abstrak. Maka sangat sulit bagi murid bagi yang tingkat pemikirannnya masih taraf kognitif. Namun demikian, pembelajaran melakukan intruksi yang abstrak tersebut biasa di kongkritkan dengan penerapan teknik *modelling* yang tepat dan sesuai dengan keadaan anak terutama anak autis.

Menurut Talib (2013) menyatakan *modelling* merupakan proses mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Secara sederhana prosedur dasar meneladani atau meniru (*modelling*) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek untuk ditiru

Penggunaan teknik pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan melakukan anak autis tentang materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Sebagaimana hasil penelitian dan analisis deskriptif yang dilakukan diketahui bahwa kemampuan memahami intruksi anak autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa sebelum penerapan teknik *modelling* berada pada kategori sangat tidak mampu.

Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan penerapan teknik *modelling* dan melaksanakan tes akhir terlihat adanya peningkatan kemampuan melakukan intruksi. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan melakukan intruksi sebelum penerapan teknik *modelling* pada murid autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa berada pada kategori sangat tidak mampu dan setelah penerapan teknik *modelling* meningkat menjadi kategori mampu. Memperhatikan perbandingan nilai pretest dan posttest yang di analisis secara deskriptif, jelas terlihat nilai posttest yang lebih besar dari nilai pada pre test. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa kemampuan melakukan intruksi pada murid autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa mengalami peningkatan.

Hal tersebut dapat di artikan bahwa dengan penerapan teknik *modelling* dapat meningkatkan kemampuamn melakukan intruksi pada murid autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, murid autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa lebih bergairah atau bersemangat dalam menyelesaikan atau mengerjakan soal-soal yang diujikan, setelah diberikan cara-cara pengerjaan dengan penerapan teknik *modelling*.

Hal lain adalah waktu menyelesaikan soal-soal yang diujikan rata-rata lebih cepat bila dibandingkan sebelum penerapan teknik *modelling*. Pencapaian hasil yang positif tersebut salah satunya karena penerapan teknik *modelling* tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan anak autis. Mengingat bahwa salah satu pembelajaran yang mudah di serap oleh anak adalah yang penyampaiannya bersifat visual sehingga anak dengan cepat dan mudah melakukanapa yang disampaikan oleh peneliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan teknik *modelling* memiliki dampak positif dan efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan memahami intruksi khususnya pada anak autis.

Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Penerapan teknik *modelling* di lakukan sebanyak 10 kali pertemuan, adapun rincian kegiatan yang di lakukan adalah: Tahap persiapan sebelum pelaksanaan yaitu menyediakan perlengkapan pembelajaran berupa kursi, meja atau alat dan bahan untuk proses pembelajaran. Tahap pelaksanaan kegiatan intruksi yaitu sebagai berikut: Model bersiap-siap sebelum belajar, anak di dudukkan terlebih dahulu, model menyuruh anak menatap anaknya, model menyuruh anak membaca do'a sebelum belajar, model menyuruh anak mendengarkan intruksinya, anak mengikuti model, di lakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang baik, berdo'a sebelum menutup pelajaran
2. Kemampuan melakukan intruksi *modelling* sebelum adalah dalam kategori tidak mampu dan setelah penerapan teknik *modelling* adalah dalam kategori mampu.

3. Terdapat peningkatan kemampuan melakukan intruksi menggunakan Penerapan teknik *modelling* pada anak autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru seyogyanya menerapkan teknik *modelling* dalam proses pembelajaran khususnya untuk melaksanakan intruksi atau perintah guru karena penerapan teknik *modelling* secara empiris dalam penelitian ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan melakukan intruksi anak autis
2. Disarankan pembelajaran dengan penerapan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemampuan melakukan intruksi pada anak autis, pada saat pembelajaran berlangsung yang perlu diperhatikan adalah langkah-langkah yang di ikuti dan bagaimana caranya memecahan soal harus dilakukan tahap demi tahap agar anak mengerti terhadap materi yang diajarkan, sehingga diperoleh hasil yang maksimal.
3. Disarankan menggunakan penerapan teknik *modelling* pada prose belajar mengajar sebaiknya tidak menggunakan metode mengajar yang bersifat monoton untuk menghindari kesan membosankan bagi murid. Materi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan belajar murid.
4. Disarankan peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini lebih lanjut dengan subjek penelitian yang lebih banyak agar dapat memberikan informasi yang lebih kpmpherensif.

DAFTAR PUSATAKA

- Talib (2013) . model pembelajaran modelling, *artikel di ambil melalui journal <http://sdnpajalangii.blogspot.in/2013/03/pendekatan;modelling-dalam-kbm-html>, di akses pads tanggal 27-02-2018, jam 12. 20*
- Furukawa & Perry. 2012. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta. Pustaka belajar
- Davidoff. 1987. *Modifikasi perilaku*. Jakarta. Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi
- Matga Mutiara,dkk (2016). Penerapan teknik *modelling* untuk meningkatkan disiplin pada anak usia 5-6 tahun. *Journal Universitas Pendidikan Gansha, (online), Vol.4 N o.3 tahun 2016, hhttp://G:/38-8835/Skripsi pdf. (diakses 26 ferbuari 2018)*
- Choirunisa Siti. 2007. Pengaruh tehnik *modelling* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung. *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Raden intanLampung. (online),http://jurnlmahasiswa.radeintan.ac.id/index.php/jurnal-skripsi-Bk/article/view.(diakses 26 ferbuari 2018)*
- Rochayatun dwi astute.2015. *Teknik Modelling* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal universitas negeri sunan kalijaga Yogyakarta, (online), http://jurnlmahasiswa.sunankalijaga.ac.id/index.php/jurnal-skripsi-BK/article/view.(di akses 07 maret 2018)*
- Karsidi.(2008). *Inilah Bahasa Indonesiaku*. Surakarta: Erlangga
- Lumbantobing (2003).*Anak dengan mental terbelakang*. Jakarta : FKUL
- Suharko Kasran (2003). *Autisme:konsep yang sedang berkembang*. Jakarta: Fakuktas Kedokteran Universitas TtiSakti.
- Suhartini(Aswandi) 2005. *Penanganan anak hiperaktif*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi
- Subagya (2003).*Jangan lupakan anak autis*. Diambil dari: umahautis.multiply.com/journal/item/14/Press_Release. *Diakses tanggal 08 maret 018*
- Yuwono,J. 2012. *Memahami Anak Autistik*. Bandung : Alfabetas

- Koswara, D. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus AUTIS*. Jakarta Timur: PT.Luxima Metro Media
- Kasiram. 2008. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: pustakasbarupress
- Sugiono. 2005. *Metode penelitian*. Bandung: alfabeta
- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka C
- Hartono agung (2008). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta : Rineka cipta
- Purwanta edi. 2012. *Modifikasi perilaku*. Yogyakarta : Pustaka belajar
- Maulana mirza. 2007. *Anak autis*. Jakarta : Kata hati
- HR. Hasdianar. 2013. *Autis pada anak*. Yogyakarta : Nuha medika
- Emzir. 2010. *Metode penelitian pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo persada
- Mudijito, yiehad asep, dkk (2008). *Pendidikan Anak Autis*. Jakarta: Depdikbud
Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Nattaya lakshinta. 2013. *Mendidik anak autis*. Jogjakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
- Sunaryo & Sunardi. 2007. *Intervensi Dini anak berkebutuhan khusus*. Jakarta : Depdikbud Dirjendikti.

LAMPIRAN1

INSTRUMEN PENELITIAN

JUDUL : PENERAPAN TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELAKUKAN INTRUKSI PADA ANAK AUTIS KELAS DASAR III DI SLB NEGERI 1 GOWA.

A. Teori/ Konsep Variabel

1. Konsep pengertian teknik *modelling*

Teori ini menerima sebagian besar teori belajar perilaku. *Modelling* merupakan salah satu pengaplikasian teori belajar sosial dalam pembentukan perilaku individu, yaitu menirukan perilaku orang lain dan pengalaman *vicarious*, yaitu belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain.

.Talib (2013) menyatakan *modelling* merupakan proses mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Secara sederhana prosedur dasar meneladani atau meniru (*modelling*) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek untuk ditiru.

Perry dan Furukawa (Mandala, 2013:03) mendefinisikan “*modelling* adalah”

”Sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu, atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksudkan pada penelitian ini mengarah pada penekanan bahwa teknik

modeling adalah suatu teknik mengajak berupa proses mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Secara sederhana prosedur dasarnya meneladani atau meniru (*modelling*) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek untuk di tiru.

Ada beberapa langkah yang di laksanakan dalam proses *modelling*, di antaranya sebagai berikut:

- 1). Menetapkan bentuk penokohan (live model, symbolic model, multiple model)
- 3). Pada live model, pilih yang bersahabat atau teman sebaya, model yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak
- 3). Bila mungkin gunakan lebih dari satu model
- 4). Kompleksitas perilaku yang di modelkan harus sesuai dengan tingkah laku
- 5). Kombinasi *modelling* dengan aturan, intruksi, *behavioural rehearsal* dan penguatan.
- 6). Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah
- 7). Bila mungkin buat desain pertunjukan untuk konseli menirukan model secepat.
- 8). Bila perilaku bersifat secara kompleks, maka episode *modelling* di lakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar

9). Scenario pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi anak.

10).Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi anak.

2. Konsep pengertian melakukan intruksi

Melakukan berasal dari kata laku yang artinya (1) mengerjakan; menjalankan, (2) mengadakan (suatu perbuatan, tindakan, dan sebagainya),(3) melaksanakan; mempraktikkan; menunaikan (4) melazimkan (kebiasaan, cara dan sebagainya, (5) menjadikan (membuat dan sebagainya) berlaku; menjadikan laku (6) berbuat sesuatu terhadap (suatu hal, orang, dan sebagainya), (7) mengabdikan (permintaan, do'a, dsb); meluluskan. Jadi laku, melakukan, Kata yang bersinonim dengan melakukan sendiri adalah melaksanakan, jadi melakukan yaitu melaksanakan, mengerjakan suatu perbuatan, tindakan atau mempraktikkan kebiasaan, cara seseorang.

Menurut Kamus Besar ahasa Indonesia (KBBI) Instruksi adalah suatu perintah atau arahan untuk melakukan suatu pekerjaan atau melaksanakan suatu tugas dari seseorang. Sedangkan menurut Karsidi (2008) Instruksi adalah penyampaian suatu pengertian dan kecakapan atau suatu perintah kepada orang lain untuk mencapai tujuan yang di kehendaki oleh tersebut.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Melakukan Instruksi adalah mengerjakansuatu perintah atau arahan sesorang untuk melakukan sesuatu yang di mengerti oleh anak untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

b. Pelaksanaan pemberian intruksi

Menurut Karsidi (2008) Dalam pelaksanaan pemberian instruksi, perlu memperhatikan hal-hal yang teknis, kecil sifatnya namun sangat menentukan keberhasilan dalam pemberian instruksi, hal-hal tersebut diantaranya adalah:

- 1) Pemberi intruksi harus berdiri ditempat yang terlihat jelas tanpa ada halangan dengan penerima instruksi.
- 2) Instruksi dimulai ketika si penerima dalam keadaan tenang dan tertib.
- 3) Instruksi tersebut harus mudah dimengerti dan jelas.
- 4) Suara yang terang dan jelas serta semua penerima harus dapat mendengarkan.
- 5) Instruksi diberikan tidak terlalu panjang dan tidak terlalu singkat.
- 6) Bila perlu dibantu dengan alat peraga atau peragaan.
- 7) Berikan kesempatan bertanya kepada si penerima instruksi.
- 8) Bila instruksi diberikan secara tertulis, maka harus sistematis
- 9) Singkirkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi pendengar.
- 10) Buatlah instruksi semenarik mungkin
- 11) Usahakan si penerima instruksi dapat menggunakan seluruh inderanya.
- 12) Bila ada hal yang sangat penting, dapat diulang kembali.

B. PETIKAN KURIKULUM

KURIKULUM MATA PELAJARAN UNTUK BAHAN PEMBELAJARAN MELAKUKAN INTRUKSI KELAS DASAR III SEMESTER II

Standar kompetensi	Kompetensi dasar	indikator
1. memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang di jumpainya di rumah dan di sekolah	Memahami teks diagram sederhana tentang benda di sekitar dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis yang di bantu dengan kosakata bahasa daerah	3.1 mampu meletakkan tangan di atas meja, tepuk tangan, angkat tangan 3.2 siswa mampu tepuk tangan guru dan buka buku 3.3. siswa mampu tutup buku, ambil buku dan ambil pulpen. 3.4 siswa mampu membuka tas dan menutup tas

C. KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Satuan Pendidikan : SLB Negeri 1 Gowa

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi penelitian : Melakukan intruksi

Kelas : Dasar III Autis

VARIABEL PENELITIAN	ASPEK YANG DINILAI	INDIKATOR	JENIS TES	NO ITEM	JML ITEM
Teknik <i>modelling</i> untuk meningkatkan kemampuan melakukan intruksi	Merespon	Merespon intruksi yang di berikan	Tes perbuatan	1-10	10
	Melakukan	Melakukan dengan merespon dan mengikuti intruksi	Tes perbuatan	1-10	10
Jumlah					10

Catatan: Tes yang akan diberikan adalah 10 intruksi

D. FORMAT INSTRUMENT TES

Satuan pendidikan : SLB Negeri 1 GDowa

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi Penelitian : Melakukan intruksi

Kelas : III Autis

Nama Murid : WNHH

Petunjuk kegiatan

1. Dengarkan baik-baik intruksi yang di berikan peneliti
2. Lakukan intruksi tersebut

Intruksi :

1. Melipat tangan di atas meja
2. Angkat tangan
3. Tepuk tangan
4. Tepuk tangan dengan guru
5. Ambil buku
6. Ambil pulpen
7. Buka buku
8. Tutup buku
9. Buka tas
10. Tutup

LAMPIRAN 2

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

(PPI)

**PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL
(PPI)**

I. Pelaksanaan Program pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan Pembelajaran	Alokasi waktu
Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Model bersiap-siap sebelum belajar • Anak di dudukan terlebih dahulu • Model menyuruh anak menatap matanya • Model menyuruh anak membaca do'a sebelum belajar 	5 Menit
Pertemuan ke-1	<ul style="list-style-type: none"> • Model menyuruh anak mendengarkan intruksinya yaitu meletakkan tangan di atas meja • Anak mengikuti intruksi model • Di lakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang baik 	30 mo menit
Pertemuan ke-2	<ul style="list-style-type: none"> • Model menyuruh anak mendengarkan intruksinya yaitu mengangkat tangan • Anak mengikuti intruksi model • Dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang baik 	
Pertemuan ke-3	<ul style="list-style-type: none"> • Model menyuruh anak mendengarkan intruksi yaitu tepuk tangan • Anak mengikuti intruksi model • Dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang baik 	
Pertemuan ke-4	<ul style="list-style-type: none"> • Model menyuruh anak mengikuti intruksinya yaitu tepuk tangan dengan guru • Anak mengikuti intruksi model • Dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang baik 	
Pertemuan ke-5	<ul style="list-style-type: none"> • Model menyuruh anak mengikuti intruksinya ambil buku • Anak mengikuti intruksi model • Dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang baik 	
Pertemuan ke-6	<ul style="list-style-type: none"> • Model menyuruh anak mengikuti intruksinya yaitu ambil pulpen • Anak mengikuti intruksi model • Dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang baik 	
Pertemuan ke-7	<ul style="list-style-type: none"> • Model menyuruh anak mengikuti 	

Pertemuan ke-8	<p>intruksinya yaitu buka buku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mengikuti intruksi model • Di lakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang baik • Model menyuruh anak mengikuti intruksinya yaitu tutup buku 	
Pertemuan ke-9	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mengikuti intruksi model • Di lakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang baik • Model menyuruh anak mengikuti intruksinya yaitu buka tas 	
Pertemuan ke-10	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mengikuti intruksi model • Di lakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang baik • Model menyuruh anak mengikuti intruksinya yaitu tutup tas • Anak mengikuti intruksi model • Dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang baik 	

--	--	--

	•	
--	---	--

J. Penilaian

Bentuk : Tes perbuatan

Jenis : Kinerja

K. Lembar Penilaian

No	Materi	Skor		
		0	1	2
1	Melipat tangan di atas meja			
2	Mengangkat tangan			
3	Tepuk tangan			
4	Tepuk tangan dengan guru			
5	Ambil buku			
6	Ambil pulpen			
7	Buka buku			
8	Tutup buku			
9	Buka tas			
10	Tutup tas			

Keterangan:

2 : Apabila siswa bisa merespon dan melakukan dengan benar intruksi

1 : Apabila siswa bisa merespon tetapi salah melakukan intruksi

0 : Apabila anak tidak bisa merespon dan melakukan intruksi

Makassar, 2018

Menyetujui,

Guru kelas,

peneliti

Hasnah, S.Pd

Sri Niningsih

NIP. 19641213 1992 12 002

NIM. 1445040024

Mengetahui;

Kepala SLB Negeri 1 Gowa

Dra. Hj. Nuraeni,MM

NIP. 19631216 198511 2 001

LAMPIRAN 3

DATA HASIL PENELITIAN

Data skor dan nilai pelaksanaan penerapan teknik *modelling* kemampuan melakukan intruksi pada anak autis kelas autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa

No.	Pertemuan Ke									
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1.			2	2	2	2	2	2	2	2
2.	-	-	2	2	2	2	2	2	2	2
3.	-	-	1	2	2	2	2	2	2	2
4.	-	-	1	2	2	2	2	2	2	2
5.	-	-	-	1	2	2	2	2	2	2
6.	-	-	-	1	2	2	2	2	2	2
7.	-	-	-	-	1	1	2	2	2	2
8.	-	-	-	-	1	1	1	2	2	2
9.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Skor	1	2	6	10	14	14	15	16	16	60
Nilai	5	10	30	50	70	70	75	80	80	80

Data skor dan data nilai tes awal dan akhir kemampuan melakukan intruksi murid autis kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa.

Tes awal		Tes akhir	
Skor	Nilai	Skor	Nilai
0	0	16	80

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI

Dokumentasi 1



Dokumentasi 2



Dokumentasi 3



Dokumentasi 4



Dokumentasi 5

LAMPIRAN 5

PERSURATAN



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : **5182/S.01/PTSP/2018**

Lampiran :

Perihal : **Izin Penelitian**

KepadaYth.

Pimpinan PT. Gowa Makassar Tourism
 Development

di-

Tempat

Berdasarkan surat Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar Nomor : 1854/UN36.4/LT/2018 tanggal 25 April 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SRI NINGSIH**
 Nomor Pokok : **1445040024**
 Program Studi : **Pend. Luar Biasa**
 Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa(S1)**
 Alamat : **Jl. Tamalate 1 Tidung, Makassar**

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PENERAPAN TEKNIK MODELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI INSTRUKSI PADA ANAK AUTIS KELAS DASAR III DI SLB NEGERI 1 GOWA "


Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **30 April s/d 30 Mei 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 26 April 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu


A. M. YAMIN, SE., MS.
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
 1. Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar di Makassar;
 2. *Pertinggal.*



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222

Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457

Laman: www.fip.unm.ac.id; E-mail: fip@unm.ac.id

Nomor : 1854/UN.36.4/LT/2018

25 April 2018

Hal : Permohonan Izin Melakukan Penelitian

Yth : **Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan**
Cq. Kepala UPT P2T BKPM Pro. Sulawesi Selatan

Di -
Makassar

Sehubungan dengan penyelesaian studi mahasiswa Program Strata Satu (S-1), maka terlebih dahulu harus melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi. Untuk itu kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Sri Niningsih
NIM : 1445040024
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Judul Skripsi : *Penerapan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Instruksi pada Anak Autis Kelas Dasar III di SLB Negeri 1 Gowa*

Diberikan izin untuk melakukan penelitian pada lokasi atau tempat yang ada dalam wilayah Lembaga/ Instansi/ Organisasi yang Bapak/ Ibu Pimpin.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan proposal penelitian mahasiswa yang bersangkutan. Atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Dean Bid. Akademik

Dr. Abdul Haman, M.Si., Kons

NIP 197001172002121001

Tembusan:

1. Yth. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 GOWA
Alamat :Jalan Kacong Dg. Lalang No.52 F

SURAT KETERANGAN

Nomor :064 / Disdik/SLBN.1-Gw/IV/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SLB Negeri 1 Gowa, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, menerangkan bahwa :

Nama : Sri Niningsih
Nim : 1445040024
Program Studi : S1 Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Alamat : Tidung VI

Nama yang tertera di atas telah melaksanakan penelitian untuk penyusunan skripsi dengan judul “ PENERAPAN TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI INTRUKSI PADA ANAK AUTIS KELAS DASAR III DI SLB NEGERI I GOWA” yang dilaksanakan dari tanggal 30 April s/d 30 Mei 2018.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungguminasa, 1 Mei 2018
Kepala SLB Negeri 1 Gowa


Dra. Hj. Nurani, M.M.
Nip. 196312161992031002



RIWAYAT HIDUP



SRI NININGSIH, asal NTB. Lahir di Nunggi 21 Mei 1997. Merupakan anak ke 2 dari empat (4) bersaudara terlahir dari pasangan A. Wahab Ibrahim dan Jubaidah. Serta peneliti beragama Islam.

Pertama kali peneliti menjalani pendidikan formal di MIN Nunggi dan tamat pada tahun 2008. Tahun 2008 terdaftar sebagai Pelajar SMP Negeri 2 Wera dan tamat pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA 1 Negeri Wera dan tamat pada tahun 2014. Dan pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri dan terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.